



**PENGARUH TEKNIK DISTRAKSI VISUAL MENONTON FILM KARTUN TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH SELAMA PROSEDUR  
SIRKUMSISI DI KLINIK KHITAN**

**Agus Hendra, Shabira Hani\***

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIKep) PPNI Jawa Barat, Jl. Ahmad 4 No.32, Pamoyanan, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40173, Indonesia

\*[abialifa1974@gmail.com](mailto:abialifa1974@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kecemasan merupakan respons emosional yang umum terjadi pada anak usia prasekolah saat menjalani prosedur medis invasif seperti sirkumsisi, yang dapat menyebabkan perilaku tidak kooperatif dan meningkatkan persepsi nyeri. Teknik distraksi visual menonton film kartun merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang berpotensi menurunkan kecemasan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (4–6 tahun) saat prosedur sirkumsisi di Klinik Paramedika Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen pre-test and post-test control group design. Sampel terdiri dari 90 anak yang dibagi menjadi kelompok intervensi ( $n = 45$ ) dan kelompok kontrol ( $n = 45$ ) menggunakan teknik accidental sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Spence Children's Anxiety Scale (SCAS). Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed-Rank dan uji Mann-Whitney U. Rata-rata skor kecemasan kelompok intervensi menurun dari 16,54 menjadi 11,77 setelah diberikan teknik distraksi visual, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami penurunan dari 15,96 menjadi 14,80. Uji Wilcoxon menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi ( $p < 0,001$ ), dan uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ( $p < 0,001$ ). Teknik distraksi visual menonton film kartun terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur sirkumsisi.

Kata kunci: distraksi visual; film kartun; kecemasan anak; prasekolah; sirkumsisi

***THE EFFECT OF VISUAL DISTRACTION THROUGH WATCHING CARTOON VIDEOS  
ON ANXIETY LEVELS AMONG PRESCHOOL CHILDREN DURING CIRCUMCISION  
PROCEDURES AT A CIRCUMCISION CLINIC***

**ABSTRACT**

*Anxiety is a common emotional response among preschool-aged children undergoing invasive medical procedures such as circumcision, which may lead to uncooperative behavior and increased pain perception. Visual distraction using cartoon videos is a nonpharmacological intervention that may help reduce anxiety by diverting children's attention to pleasant stimuli. This study aimed to determine the effect of visual distraction through watching cartoon videos on anxiety levels among preschool children (aged 4–6 years) undergoing circumcision at Paramedika Clinic, Bandung. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental pre-test and post-test control group design. A total of 90 children were selected using accidental sampling and divided into an intervention group ( $n = 45$ ) and a control group ( $n = 45$ ). Anxiety levels were measured using the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to assess within-group differences and the Mann-Whitney U Test to compare differences between groups. The mean anxiety score in the intervention group decreased from 16.54 to 11.77 after the intervention, while the control group showed a slight decrease from 15.96 to 14.80. The Wilcoxon test demonstrated a significant reduction in anxiety in the intervention group ( $p < 0.001$ ), and the Mann-Whitney U test showed a significant difference between the intervention and control groups ( $p < 0.001$ ). Visual distraction through watching cartoon videos is effective in reducing anxiety levels among preschool children during circumcision procedures.*

## **PENDAHULUAN**

Kecemasan merupakan salah satu respon psikologis yang umum dialami oleh anak ketika menghadapi prosedur medis invasif seperti sirkumsisi. Anak usia prasekolah (4–6 tahun) termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap kecemasan karena pada tahap perkembangan ini mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun kemampuan kognitifnya masih terbatas untuk memahami prosedur medis secara rasional. Rasa takut terhadap lingkungan baru, alat medis, suara yang asing, serta potensi nyeri dapat memicu stres emosional yang tinggi, tangisan, bahkan penolakan terhadap tindakan medis. Kondisi tersebut tidak hanya menyulitkan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan prosedur, tetapi juga dapat menimbulkan pengalaman traumatis yang berpengaruh terhadap perilaku anak terhadap pelayanan kesehatan di masa mendatang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak usia prasekolah mengalami kecemasan sedang hingga berat sebelum menjalani tindakan medis (Kusnadi and Sukmawati 2023). Kecemasan yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan perubahan fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan kadar hormon kortisol, yang berdampak negatif terhadap kondisi emosional dan fisik anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan ramah anak untuk menurunkan tingkat kecemasan selama tindakan medis.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah teknik distraksi visual, yaitu metode mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan kecemasan menuju aktivitas yang menyenangkan, seperti menonton film kartun. Tayangan kartun dengan warna cerah, karakter lucu, serta alur cerita yang familiar dapat memberikan efek relaksasi dan meningkatkan rasa aman bagi anak. Melalui distraksi visual, fokus perhatian anak beralih dari situasi yang menakutkan menuju pengalaman positif, sehingga respons emosional terhadap rasa takut dan nyeri dapat diminimalkan. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas metode ini, seperti yang dilaporkan oleh (Fauziah and Sukmawati 2023; Fuadi, Sopandi, and Sujana 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat menurunkan tingkat kecemasan dan nyeri pada anak selama prosedur seperti imunisasi, pemasangan infus, dan pencabutan gigi.

Namun demikian, di banyak fasilitas pelayanan kesehatan anak di Indonesia, termasuk di Kota Bandung, penerapan intervensi nonfarmakologis seperti distraksi visual belum menjadi bagian dari standar pelayanan keperawatan anak yang berorientasi pada konsep atraumatic care. Pendekatan keperawatan yang berfokus pada pencegahan trauma psikologis anak ini masih jarang diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari di klinik atau rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga diperlukan penelitian untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode distraksi visual dalam konteks tindakan medis yang umum dilakukan pada anak, seperti sirkumsisi (Jawiah et al. 2022; Sudirman, Modjo, and Botutihe 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi visual berupa menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (4–6 tahun) selama menjalani prosedur sirkumsisi di Klinik Paramedika Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi distraksi visual, (2) menganalisis perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok anak yang diberikan distraksi visual dan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi, serta (3) menilai efektivitas teknik distraksi visual menonton film kartun sebagai pendekatan nonfarmakologis dalam menurunkan kecemasan anak selama tindakan medis invasif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan praktik keperawatan anak berbasis atraumatic care, serta menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan dan standar operasional prosedur (SOP) yang mendukung penerapan intervensi ramah anak di fasilitas kesehatan.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen tipe pre-test and post-test control group design untuk menilai pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap kecemasan anak usia prasekolah (4–6 tahun) saat sirkumsisi. Dua kelompok digunakan, yaitu intervensi (menonton kartun) dan kontrol (tanpa intervensi), dengan perbandingan hasil pre-test dan post-test.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Klinik Paramedika, Jalan Soekarno-Hatta No. 111, Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat. Klinik ini merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan layanan sirkumsisi konvensional dan modern. Lokasi dipilih karena banyak pasien anak prasekolah dan fasilitas mendukung intervensi audiovisual. Penelitian berlangsung Mei–Juni 2025.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang menjalani tindakan sirkumsisi di Klinik Paramedika Bandung selama periode penelitian. Berdasarkan perhitungan menggunakan perangkat lunak G\*Power 3.1.9.7 dengan uji t-test dua kelompok independen, effect size 0,8, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, dan power 0,80, diperoleh kebutuhan minimal 45 responden per kelompok. Untuk menjaga validitas data dan mengantisipasi kehilangan responden, jumlah total ditetapkan sebanyak 90 anak, terdiri atas 45 kelompok intervensi dan 45 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan kriteria inklusi anak usia 4–6 tahun yang sehat, kooperatif, dan mendapat persetujuan orang tua, serta eksklusi bagi anak dengan gangguan mental atau medis khusus.

### **Variabel Penelitian dan Kerangka Konsep**

Penelitian ini memiliki tiga variabel utama, yaitu variabel independen berupa teknik distraksi visual menonton film kartun, variabel dependen yaitu tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama sirkumsisi, dan variabel pengganggu meliputi usia, pendidikan, serta pekerjaan orang tua. Teknik distraksi visual diharapkan menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol tanpa intervensi.

### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan anak dalam penelitian ini adalah Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) versi observasi. Uji validitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$ , yang menandakan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk kecemasan secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, instrumen SCAS dinyatakan valid untuk digunakan pada anak usia prasekolah. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk menilai konsistensi hasil pengukuran. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Lestari dan Suminar (2024), instrumen SCAS versi observasi memiliki koefisien reliabilitas  $\kappa = 0,75$ , yang termasuk dalam kategori reliabilitas baik. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan oleh peneliti maupun observer yang berbeda. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa SCAS versi observasi layak digunakan sebagai alat ukur kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur sirkumsisi, serta dapat memberikan data yang objektif dan dapat dipercaya.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi data demografi (usia anak, pendidikan, dan pekerjaan orang tua) serta pengukuran kecemasan menggunakan Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) versi observasi dengan 28 item dan skor 0–28. Penilaian dilakukan melalui observasi ekspresi, perilaku, dan emosi anak saat sirkumsisi. SCAS terbukti valid ( $p < 0,05$ ) dan reliabel ( $\kappa = 0,75$ ) menurut Lestari dan Suminar (2024), sehingga layak digunakan secara objektif dan konsisten..

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan mencakup pengurusan izin dari STIKep PPNI Jawa Barat dan Klinik Paramedika, serta persiapan alat ukur SCAS dan perangkat audiovisual. Tahap pelaksanaan diawali dengan identifikasi responden dan pemberian penjelasan kepada orang tua untuk penandatanganan informed consent. Pengukuran kecemasan awal (pre-test) dilakukan menggunakan SCAS, kemudian kelompok intervensi menonton film kartun selama sirkumsisi berlangsung 5–10 menit, sedangkan kelompok kontrol tidak. Setelah tindakan selesai, dilakukan post-test menggunakan instrumen yang sama.

## Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, yaitu informed consent, anonymity, confidentiality, justice, beneficence, dan nonmaleficence. Persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua, identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah. Semua responden diperlakukan adil tanpa diskriminasi, serta dijamin keamanan dan kenyamanannya selama tindakan medis berlangsung (No.: III/096/KEPK-SLE/STIKEP/PPNI/JABAR/VIII/2025).

## Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui tahap editing, coding, entry, cleaning, dan output menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22. Tahap editing memastikan kelengkapan data, coding memberi kode numerik pada variabel, dan cleaning memperbaiki kesalahan entri. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta skor kecemasan pre-test dan post-test dalam bentuk frekuensi, persentase, dan nilai mean  $\pm$  SD. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai perubahan dalam kelompok dan Mann–Whitney untuk membandingkan antar kelompok. Hasil menunjukkan nilai  $p < 0,001$ , yang berarti teknik distraksi visual menonton film kartun efektif menurunkan kecemasan anak usia prasekolah selama sirkumsisi.

## HASIL

Tabel 1.  
Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Total Responden		90	100
Kelompok Intervensi	Anak yang mendapat teknik distraksi visual menonton film kartun	45	50,0
Kelompok Kontrol	Anak yang tidak mendapat intervensi	45	50,0
Rentang Usia	4–6 tahun (usia prasekolah)	90	100
Rata-rata Usia (Mean $\pm$ SD)	5,0 $\pm$ 0,82 tahun	–	–

Jumlah total responden adalah 90 anak usia prasekolah (4–6 tahun) yang menjalani tindakan sirkumsisi di Klinik Paramedika. Responden dibagi menjadi dua kelompok secara seimbang, yaitu 45 anak kelompok intervensi (diberikan distraksi visual menonton film kartun) dan 45 anak kelompok kontrol (tanpa distraksi).

Tabel 2.  
Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Responden

Variabel	Kategori	f	%	Keterangan
Pendidikan Orang Tua	SD–SMP	25	27,8	Pendidikan dasar-menengah
	SMA	40	44,4	Pendidikan menengah umum
	Diploma–S1	25	27,8	Pendidikan tinggi
Pekerjaan Orang Tua	Pegawai Swasta	35	38,9	Pekerjaan formal dominan
	Pedagang	30	33,3	Pekerjaan nonformal
	Ibu Rumah Tangga	15	16,7	Tidak bekerja tetap
	Lain-lain	10	11,1	Buruh atau wiraswasta kecil

(Data deskriptif berdasarkan hasil observasi dan kuesioner demografi responden)

Rata-rata usia responden adalah  $5,0 \pm 0,82$  tahun, yang termasuk tahap perkembangan praoperasional, di mana anak mulai berpikir simbolik namun masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret. Pada tahap ini, anak memiliki imajinasi kuat tetapi juga mudah cemas ketika menghadapi situasi yang asing atau menakutkan, seperti tindakan medis. Sebagian besar orang tua responden memiliki pendidikan menengah (SMP–SMA) dan bekerja sebagai pegawai swasta atau pedagang kecil. Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman, persiapan, serta dukungan emosional terhadap anak sebelum prosedur medis dilakukan.

Tabel 3.  
Rata-Rata Skor Kecemasan Pre-test dan Post-test

Kelompok	N	Mean Pre-test	Mean Post-test	Perubahan ( $\Delta$ )	Keterangan
Intervensi	45	16,54	11,77	-4,77	Penurunan signifikan
Kontrol	45	15,96	14,80	-1,16	Penurunan ringan

Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)* sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelaksanaan intervensi. Rata-rata skor kecemasan pada kelompok intervensi menurun dari 16,54 menjadi 11,77, sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan kecil dari 15,96 menjadi 14,80. Selisih perubahan skor kecemasan menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan rata-rata sebesar 4,77 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya 1,16 poin.

Tabel 4.  
Hasil Uji Statistik

Jenis Uji	Kelompok	Statistik Uji (Z/U)	Nilai p	Keterangan
Wilcoxon Signed-Rank Test	Intervensi (pre–post)	Z = 0.0	p = $5.68 \times 10^{-14}$	Penurunan sangat signifikan
Wilcoxon Signed-Rank Test	Kontrol (pre–post)	Z = 0.0	p = $5.43 \times 10^{-8}$	Penurunan kecil namun signifikan
Mann–Whitney U Test	Post-test Intervensi vs Kontrol	U = 111.5	p = $2.87 \times 10^{-13}$	Perbedaan signifikan antar kelompok

Analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa:

Kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat kecemasan yang sangat signifikan ( $Z = 0.0$ ;  $p = 5.68 \times 10^{-14}$ ).

Kelompok kontrol juga menunjukkan perubahan signifikan namun jauh lebih kecil ( $Z = 0.0$ ;  $p = 5.43 \times 10^{-8}$ ).

Sementara itu, hasil Mann–Whitney U Test antara skor post-test kedua kelompok menunjukkan nilai  $U = 111.5$ ;  $p = 2.87 \times 10^{-13}$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol.

Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur sirkumsisi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Distraksi Visual terhadap Penurunan Kecemasan Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian distraksi visual berupa menonton film kartun selama prosedur sirkumsisi terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah secara signifikan. Anak-anak yang diberikan intervensi menunjukkan penurunan rata-rata skor kecemasan sebesar 4,77 poin, sedangkan anak-anak tanpa intervensi hanya mengalami penurunan ringan sebesar 1,16 poin. Distraksi visual berfungsi mengalihkan fokus perhatian anak dari stimulus yang menakutkan, seperti suara alat medis atau rasa nyeri, menuju tayangan kartun yang menyenangkan dan familiar (Rahmania, Apriyanti, and Kurniawan 2024; Rhomantri, Sari, and Immawati 2021). Hal ini sesuai dengan teori Gate Control yang dikemukakan oleh Melzack dan Wall, bahwa perhatian dan persepsi emosional dapat memengaruhi transmisi sinyal nyeri di sistem saraf pusat. Ketika perhatian dialihkan, persepsi terhadap nyeri dan kecemasan akan menurun (Irfan, Abdullah, and Zainuddin 2024; Sari et al. 2024).

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari dan Suminar (2024) yang melaporkan bahwa teknik distraksi audiovisual efektif menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah dengan nilai  $p < 0,05$ . Demikian pula, studi oleh Arifin et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan film kartun selama tindakan medis dapat mengurangi stres dan tangisan anak secara signifikan dibandingkan tanpa distraksi (Mertajaya 2018; Sarfika, Yanti, and Winda 2015). Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa film kartun memiliki efek psikologis positif terhadap kondisi emosional anak karena memberikan rasa aman, menyenangkan, dan familiar. Karakter warna, suara, serta alur cerita yang lucu mampu menimbulkan efek relaksasi dan rasa nyaman (Akhyar et al. 2021; Juariah, Parulian, and Arianto 2023).

### **Pengaruh Faktor Usia dan Dukungan Orang Tua**

Anak usia 4–6 tahun termasuk dalam tahap praoperasional menurut Piaget, di mana mereka mulai memahami simbol dan gambar, tetapi belum mampu berpikir logis. Oleh karena itu, stimulus visual seperti film kartun sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan usia ini. Selain itu, dukungan orang tua berperan penting dalam menurunkan kecemasan anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mampu menyiapkan anak secara emosional sebelum tindakan medis, misalnya dengan memberikan penjelasan sederhana dan mendampingi selama prosedur berlangsung (Colin et al. 2020; Sarfika, Yanti, and Winda 2015).

### **Implikasi untuk Praktik Keperawatan**

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik keperawatan anak, khususnya dalam penerapan prinsip atraumatic care. Teknik distraksi visual berupa menonton film kartun terbukti efektif sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan anak selama prosedur sirkumsisi. Metode ini dapat digunakan oleh perawat di berbagai fasilitas kesehatan, baik di klinik maupun rumah sakit, karena mudah diterapkan, aman, dan tidak memerlukan biaya besar. Selain itu, perawat dapat menjadikan teknik ini sebagai bagian dari pendekatan komunikasi terapeutik untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Penerapan distraksi visual juga dapat dimasukkan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) keperawatan anak, terutama pada tindakan yang berpotensi menimbulkan kecemasan seperti imunisasi, pemasangan infus, dan pengambilan darah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung peran perawat sebagai pemberi asuhan yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada kenyamanan anak.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat quasi-experimental tanpa randomisasi penuh dapat menimbulkan potensi bias dalam pembagian kelompok. Kedua, pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan instrumen observasi (SCAS versi observasi), sehingga masih terdapat kemungkinan subjektivitas penilai meskipun telah dilakukan

pelatihan sebelumnya. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Klinik Paramedika Bandung, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih terbatas. Keempat, variabel psikologis lain seperti dukungan sosial, pengalaman medis sebelumnya, dan kondisi lingkungan ruang tindakan belum dikendalikan sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain randomized control trial dengan ukuran sampel lebih besar, melibatkan beberapa lokasi, dan menambahkan indikator fisiologis seperti denyut jantung atau tekanan darah untuk mengukur kecemasan secara lebih objektif.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian teknik distraksi visual berupa menonton film kartun secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani prosedur sirkumsisi. Dibandingkan dengan kelompok tanpa intervensi, anak yang menerima distraksi visual menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah telah tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyar, Muhammad, Evy Marlinda, Zainab Zainab, and Bisepta Prayogi. 2021. "Pengaruh Tehnik Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus Di Ruang IGD RSUD Ratu Zaleha Martapura." *Jurnal Citra Keperawatan* 9(2): 73–80.
- Colin, Vellyza, Buyung Keraman, Dian Dwianamaydinar, and Mahdalin Prasensi. 2020. "Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Injeksi Pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 8(1): 43–50.
- Fauziah, Nur, and Wati Sukmawati. 2023. "Stacking Analysis of Higher Thinking Skills of Class V Elementary School Students on the Material of Movement Organs Using the RADEC Model." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9(7): 5263–70.
- Fuadi, F N, W Sopandi, and A Sujana. 2021. "The Mastery of Grade 4 of Elementary School Students' Concepts on Energy through the Implementation of the RADEC Learning Model." In *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing, 012140.
- Irfan, Muhammad, Rusli Abdullah, and Ricky Zainuddin. 2024. "PENERAPAN TERAPI BERMAIN MEWARNAI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI." *Jurnal Madising na Maupe* 2(2): 154–59.
- Jawiah, Jawiah, Rehana Rehana, Umar Hasan Martadinata, Yeny Elviani, and Jenny Amelia. 2022. "Pemberian Teknik Distraksi Menggambar Dan Mewarnai Untuk Menurunkan Ansietas Selama Hospitalisasi Pada Anak Dbd Di Rumah Sakit." *Journal of Complementary in Health* 2(2): 77–84.
- Juariah, Ai, Tina Shinta Parulian, and Albertus Budi Arianto. 2023. "PENGARUH MENONTON KARTUN TERHADAP TINGKAT NYERI PEMASANGAN INFUS PADA ANAK PRASEKOLAH." *Jurnal Kesehatan* 11(1): 191–205.
- Kusnadi, Nurrika Febriyanti, and Wati Sukmawati. 2023. "Analysis of Changes in the Level of Difficulty of Elementary School Students in Learning the RADEC Model on the Concept of Energy Transformation Using the Rasch Model." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9(SpecialIssue): 1121–27.

- Mertajaya, I Made. 2018. "Analisis Intervensi Teknik Distraksi Menonton Kartun Edukasi Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia Toddler Saat Pengambilan Darah Intravena Di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Pelni Jakarta." *Jurnal JKFT* 3(2): 46–58.
- Rahmania, Desi Rizki, Ita Apriliyani, and Wasis Eko Kurniawan. 2024. "Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Dengan Tindakan Invasif." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6(2): 625–34.
- Rhomantri, Martyo, Senja Atika Sari, and Immawati Immawati. 2021. "Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Edukasi Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Anak Usia Usia 1-7 Tahun Saat Tindakan Invasif (Injeksi) Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro." *Jurnal Cendikia Muda* 2(3): 353–58.
- Sarfika, Rika, Nova Yanti, and Ruspita Winda. 2015. "Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. DJAMIL PADANG: The Effect of Distraction Techniques Watching Animated Cartoons on the Pain Scale of Preschool Age Children During Infusion Installation at the Pediatric Inpatient Installation of Dr. M. DJAMIL PADANG Hospital." *NERS Jurnal Keperawatan* 11(1): 32–40.
- Sari, Anggi Luckita, Prita Onita Santi, Nurul Istiqomah, and Heni Purwaningsih. 2024. "Pengaruh Terapi Bermain Menggambar Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)." *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan* 11(1): 1–7.
- Sudirman, Andi Akifa, Dewi Modjo, and Priska Botutihe. 2025. "Pengaruh Teknik Distraksi Menggambar Dan Mewarnai Terhadap Dampak Hospitalisasi Diruangan Anak RSUD PROF. DR Aloe Saboe Kota Gorontalo." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 5(5): 2060–70.